

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negeri yang amat indah sehingga sangat pantas mendapatkan sebutan zamrud katulistiwa. Kemudian bisa kita lihat begitu banyak ribuan pulau tersebar dan terhampar luas dari ujung Barat sampai ke ujung Timur. Hal tersebut tentunya akan menyimpan banyak sekali potensi hasil bumi yang dihasilkan dengan sangat melimpah bahkan keindahan flora dan fauna yang tersebar di Indonesia juga tidak kalah indahnya dengan pemandangan yang terdapat di Indonesia kemudian menyebar ke seluruh Nusantara (R Rizky dan T. Wibisono, 2012: 3).

Kebudayaan memiliki suatu pengertian yang sangat kompleks terhadap kehidupan masyarakat. Kebudayaan lahir atas beraneka macam hal yang meliputi semua kebutuhan masyarakat seperti keinginan untuk hidup dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Kebudayaan mempunyai berbagai macam pengertian yang dapat dilihat dari sudut padangnya. Menurut Ralph Linton mengartikan kebudayaan sebagai kehidupan sehari – hari masyarakat yang tidak hanya meliputi tata cara hidup tetapi

Kebudayaan memiliki suatu pengertian yang kompleks di dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan lahir berbagai macam hal yang tentunya mencakup semua kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan untuk hidup bermasyarakat,

berbangsa dan bernegara. Kebudayaan mempunyai berbagai macam pengertian, bergantung dari sudut mana orang melihatnya. kemudian menurut Ralph Lington mengartikan kebudayaan sebagai kehidupan sehari- hari, seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang tidak hanya mengenai tata cara hidup saja yang di anggap lebih tinggi yang lebih di inginkan, kebudayaan juga mencakup cara- cara berlaku, kepercayaan dan sikap, serta kekuatan yang menunjukkan ke khasan dari sekelompok masyarakat tertentu.

Kebudayaan yang di miliki setiap bangsa tentunya sangat berbeda- beda, hal tersebut tentunya akan menghasilkan sebuah kebudayaan setiap negara cenderung sangat berbeda, perbedaan tersebut menunjukkan keanekaragaman budaya di muka bumi ini. (Nurul Akhmad, 2019 : 131).

Tari Lengger Calung Banyumasan terletak di Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Desa Suro adalah sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Desa Suro adalah, sebelah Timur Desa Somakaton, Somagede, Banyumas, sebelah Selatan adalah Desa Srowot, Kalibagor, Banyumas, sebelah Barat adalah Desa Pajerukan, Kalibagor, Banyumas dan sebelah Utara adalah Desa Kedung Benda, Kemangkon Purbalingga. Desa Suro dengan jumlah penduduk sebanyak 4.373 jiwa dan luas wilayah 532 ha(Wawancara Ibu Tati Haryanti, 21 Juni 2021).

Kebudayaan lokal harus menarik perhatian banyak orang sehingga membuat banyak orang tertarik untuk mengetahuinya. Hal ini menunjukkan

bahwa masyarakat mampu untuk berperan terhadap kelestarian suatu kebudayaan lokal. Kegiatan tari Lengger Calung Banyumasan dikelompokkan menjadi 4 yaitu:

- (a) Babak Gambyongan atau Lengger merupakan tarian yang dilakukan oleh perempuan dengan Gerakan bersolek atau berhias diri untuk tujuan menarik perhatian dari pemuda.
- (b) Babak badud (bodoran) merupakan gerakan yang dilakukan oleh 2 orang penari dengan Gerakan yang lucu dengan tujuan untuk menghibur penonton.
- (c) Babak ebeg – ebeban atau kuda Calung merupakan tarian yang dilaksanakan pada malam hari kemudian seorang penari kuda calung atau ebeg akan melakukan sebuah gerakan yang disebut dengan ndadi (*wuru atau mendem*) kemudian di babak tersebut merupakan sebuah pucak terakhir dalam sebuah pementasan dibabak badutan.
- (d) Babak baladewaan merupakan babak penutup dari kegiatan tari lengger calung Banyumasan.

Tari lengger calung banyumasan memiliki arti dari yang berbeda dari setiap babak yang ada sehingga berkaitan untuk membentuk suatu ciri khas dari tari lengger calung banyumasan (Wien,110:105-115). Sebelum dan sesudah pertunjukan tari lengger calung banyumas dilakukan perlu adanya suatu ritual sehingga penari akan memiliki kekuatan gaib tertentu. Pementasan tari lengger calung banyumasan dilaksanakan selama satu malam. Pertunjukan tari lengger calung banyumasan dilakukan dengan cara menyanyi atau nyinden yang akan disertai oleh gamelan calung. Tari lengger calung banyumasan memiliki fungsi

tambahan yaitu untuk tarian upacara keagamaan, dan sarana untuk hiburan. Berdasarkan latar belakang di atas terdorong untuk meneliti lebih lanjut tentang *Upaya Pelestarian Kesenian Lengger Calung banyumasan oleh Sanggar Seni Setya Budaya Sebagai Daya Tarik wisata Budaya Di Desa Suro, Kecamatan Klibagor, Kabupaten Banyumas 2014-2020.*

Sejatinya budaya lokal memang harus diketahui oleh masyarakat luas. Semakin banyak yang mengetahuinya maka akan semakin banyak orang yang kemungkinan akan tertarik dan melestarikannya. Bentuk pertunjukan tari Lengger Calung Banyumasan pada umumnya dibagi menjadi empat babak yaitu:

- (a) *Babak Gambyongan atau Lengger* yang ditarikan oleh penari wanita, mereka melakukan gerak bersolek atau berhias diri agar menjadi banyak pemuda yang tertarik
- (b) *Babak badud (bodoran)* yaitu *biasanya* dibawakan oleh 2 orang penari, mereka menari dengan gerakan yang lucu sehingga menghibur penonton
- (c) *Babak ebeg-ebegan atau kuda calung* yaitu babak yang dilakukan pada tengah malam dimana penari kuda calung atau ebeg melakukan *ndadi (wuru atau mendem)* dan babak yang terakhir
- (d) *Babak baladewaaan* yaitu munculnya penari yang menarikan tari yang baladewa yang merupakan babak terakhir dari tari Lengger Calung Banyumasan. Dalam setiap babak di atas pada tari Lengger Calung Banyumasan memiliki makna yang di dalamnya saling berkaitan satu sama lain, sehingga menjadi suatu tari khas pada tariannya sendiri (Wien, 2010:105-115).

Tari Lengger Calung Banyumasam masih kental akan serangkaian akan ritual yang harus dilaksanakan sebelum atau sesudah pertunjukan digelar, maka dari itu serangkaian ritual-ritualnya tidak lepas dari tarian itu sendiri. Pertunjukan tari Lengger Calung Banyumasan dilakukan dalam waktu semalam suntuk. Penari Lengger menari sambil menyanyi atau nyinden, diiringi oleh gamelan calung. Di dalam pertunjukan lengger terdapat kekuatan gaib yang merasuk dalam tubuh sehingga penari memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan dengan penari-penari lainnya.

Kesenian Lengger Calung Banyumasan semakin berkembang kemudian semakin bertambahnya fungsi kemudian dari awalnya tari Lengger Calung Banyumasan dibawakan sebagai tarian untuk upacara keagamaan, sekarang tari Lengger Calung Banyumasan kemudian dipakai sebagai sarana pertunjukan dan tontonan yang akan menghibur masyarakat. Dalam kesenian Lengger Calung Banyumasan tidak begitu saja diyakini dengan mudah dalam kesenian Lengger Calung sendiri masih dapat diyakini bahwa masih terdapat sebuah keyakinan yang bersifat magis/ sacral, kemudian hal tersebut tentunya akan dijadikan sebuah ritual dalam acara- acara tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut terdorong untuk meneliti lebih lanjut tentang *Upaya Pelestarian Kesenian Lengger Calung banyumasan oleh Sanggar Seni Setya Budaya Sebagai Daya Tarik wisata Budaya Di Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas 2014-2020.*

Generasi anak muda di zaman yang modern seperti sekarang ini banyak yang lebih tertarik dengan budaya asing dibandingkan harus menjaga dan

melestarikan budayanya sendiri. Karena budaya tradisional sudah mulai luntur terkikis oleh perkembangan globalisasi yang sangat cepat, karena pemudanya sudah tidak peduli lagi dengan budaya tradisional maka kebudayaan tradisional pada zaman sekarang mengalami terkikisnya budaya sehingga tidak ada penerus dan regenerasi untuk melestarikan kebudayaan tradisional terutama kesenian Lengger Calung Banyumasan yang pada saat ini sudah langka dan sudah semakin sulit mencari tempat yang masih melestarikan kesenian tersebut.

Maka dari itu kita sebagai generasi muda harus bisa melestarikan kebudayaan tradisional kita, karena jika kita sebagai generasi muda yang mau melestarikan kebudayaan tradisional mau siapa lagi yang mau melestarikannya sedangkan kebudayaan tradisional sekarang sudah semakin mengalami terkikis karena pengaruh zaman yang modern, maka dari itu kita sebagai generasi muda harus pandai- pandai dan mau melestarikan kebudayaan tradisional supaya kebudayaan tradisional tetap eksis dan tetap lestari. (Wien Pudji Astuti, 2010 : 105-115).

B. Rumusan Masalah Bagaimanakah

1. Upaya Kesenian Lengger Calung oleh Sanggar Seni Setya Budaya sebagai Daya Tarik Budaya di Banyumas ?
2. Bagaimanakah perkembangan kesenian Lengger Calung oleh Sanggar Seni Setya Budaya Sebagai Daya Tarik Budaya di Banyumas ?
3. Bagaimana Upaya Pelestarian Kesenian Lengger Calung oleh Sanggar Seni Setya Budaya sebagai Daya Tarik Budaya di Banyumas ?

C. Tujuan Penelitian ini adalah untuk;

1. Mengkaji Sejarah Kesenian Lengger Calung oleh Sanggar Seni Setya Budaya sebagai Daya Tarik Budaya di Banyumas
2. Mengkaji perkembangan Kesenian Lengger Calung oleh Sanggar Seni Setya Budaya sebagai Daya Tarik Budaya di Banyumas
3. Mengkaji Upaya Pelestarian Kesenian Lengger Calung oleh Sanggar Seni Setya Budaya sebagai Daya Tarik Budaya di Banyumas

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini sebagai berikut;

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca dan memberikan wawasan untuk mengetahui cara melestarikan Kesenian Lengger Calung Banyumasan Oleh Sanggar Seni Setya Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, memberikan wawasan mengenai perkembangan Kesenian Lengger Calung Banyumasan Oleh Sanggar Seni Setya Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Banyumasan, sejarah kesenian Lengger Calung Banyumasan Oleh Sanggar Seni Setya Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Banyumas.

2. Manfaat Praktis.

Dalam penelitian ini semoga dapat bermanfaat dan diharapkan dapat berkontribusi, baik bagi Peneliti, dan bagi Universitas, maupun bagi Masyarakat antara lain: Bagi Peneliti, yaitu untuk mengetahui cara melestarikan Kesenian Lengger Calung oleh Sanggar Seni Setya Budaya Sebagai Daya

Tarik Budaya Di Banyumas, Bagi Universitas. Yaitu untuk mengetahui sejarah agar dapat mengembangkan Sejarah Kesenian Lengger Calung Banyumasan oleh Sanggar Seni Setya Budaya Sebagai Daya Tarik Budaya Di Banyumas, Bagi Masyarakat. Yaitu untuk mengetahui perkembangan Kesenian Lengger Calung oleh Sanggar Seni Setya Budaya Sebagai Daya Tarik Budaya di Banyumas.

E. Kajian Pustaka dan Penelitian Relevan

1. Kajian Pustaka

a. Kesenian sebagai unsur kebudayaan

unsur kebudayaan fisik di bagi ke dalam benda- benda kebudayaan. Tujuh unsur yang di temukan kebudayaan yang di temukan pada setiap bangsa :

Ketujuh unsur kebudayaan yaitu:

1. Bahasa

Unsur Bahasa terdiri dari Bahasa lisan, Bahasa tertulis dan Bahasa kuno.

2. Sistem pengetahuan.

System pengetahuan yang di miliki manusia memiliki teknologi kepandaian dalam hal tertentu.

3. Organisasi sosial terdiri dari sub-sub: system kekerabatan, system pelapisan, masyarakat dan system politik.

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Unsur budaya ini terdiri dari alat-alat produksi, senjata, wadah alat untuk menyalakan api, pakaian dan perhiasan.

5. Sistem mata pencaharian dalam hidup.

Unsur kebudayaan ini dapat di bagi ke dalam sub- sub ;

Perburuan, perladangan, perkebunan, pertanian, peternakan, perdagangan, industry, pertimbangan industry jasa dan industry manufaktur.

6. Sistem Religi

System religi terwujud sebagai keyakinan dan gagasan- gagasan tentang Tuhan, dewa, ruh- ruh halus, surga dan neraka. Selain itu, juga dapat, berbentuk upacara- upacara atau benda- benda suci atau religious.

7. Dan kesenian (Idan Hermanto, 2010 : 331).

Kesenian terwujud berupa gagasan- gagasan, ciptaan, pikiran, dongeng, atau syair yang indah, juga dapat berupa Tindakan interaksi berpola antara sesama seniman pencipta, penyelenggara, sponsor, kesenian, pendengar, penonton maupun peminat hasil kesenian. Di samping itu wujudnya dapat berupa benda- benda yang indah, candi dan kain tenun.

Sebagai salah satu dari unsur kebudayaan maka sebuah kesenian mempunyai tugas yang tidak mudah untuk memajukan sebuah tujuan untuk kedepan supaya mencapai hasil yang diinginkan dalam sebuah kebudayaan tradisional . perkembangan kebudayaan, karena masyarakat melalui ide-ide tidak pernah berada pada satu titik yang sama, namun berubah secara dinamis meliputi kondisi-kondisi yang actual dan fuktural. Sehingga kesenian akan memberikan warna baru dalam kehidupan masyarakat. (Idan Hermanto, 2010 : 331).

b. Pelestarian Budaya

Kita sering mendengar istilah budaya, bahkan budaya menjadi bahan sebuah pembicaraan akan tetapi kita terkadang kurang memahami apa itu budaya. Budaya adalah sebuah produk yang berasal dari masa lalu dan hal tersebut berupa sebuah nilai- nilai yang akan berubah dan kemudian akan di gunakan dalam kehidupan dalam bermasyarakat, kelompok bahkan bangsa.

Budaya yang sudah mengakar kuat kemudian akan diturunkan atau diwariskan kepada anak cucu, hal tersebut tentunya akan menjadi sebuah warisan budaya. Warisan budaya di wariskan menjadi sebuah peninggalan dari orang terdahulu kemudian hal tersebut akan di wariskan kepada anak cucunya, dengan harapan kebudayaan akan terus hidup, terjaga dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Demi terwujudnya sebuah harapan tersebut upaya atau sebuah gerakan untuk melestarikan tentunya perlu di lakukan untuk generasi muda selanjutnya.

Pelestarian adalah sebuah gerakan yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan sebuah budaya supaya budaya tersebut tetap hidup sehingga bisa tetap berjalan walaupun berkembang ditengah- tengah perkembangan zaman yang serba modern. Apalagi di zaman yang serba modern seperti sekarang ini sangat penting untuk melestarikan budaya tradisional, supaya para generasi muda tidak mudah melupakan budaya aslinya yang seharusnya harus tetap hidup dan di lestarikan sebagai warisan budaya dari leluhur. (Yolan Priana, 2017 : 1(2)).

c. Kesenian Lengger Calung Banyumasan

Merupakan sebuah kesenian kerakyatan yang di dalam terdapat sebuah nilai-nilai luhur budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, meskipun

kesenian Lengger Calung Banyumasan sebagai kesenian kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di suatu wilayah, masing-masing memiliki corak khas masing-masing yang akan menjadi, identitas daerah masing-masing. Walau terkadang dalam kesenian lengger calung banyumasan memiliki kesamaan nama, nama bukan berarti sama banyak. Kesenian Lengger memiliki perbedaan baik dari sisi tarian, bentuk penyajian baik dari sisi tarian, bentuk penyajian perkembangan di suatu masyarakat tertentu. Hal tersebut terjadi karena kesenian yang ada di dalam masyarakat lebih bersifat sebagai manifestasi dari pola pikir dan interpretasi dari gejala-gejala yang akan muncul pada kehidupan masyarakat, bahkan berkembangnya pun sangat dipenuhi oleh perubahan kehidupan masyarakat itu sendiri, frekuensi fungsi dan peran kesenian tradisi dalam masyarakat juga akan berubah seiring berkembangnya waktu.

Kata Lengger pada saat ini masih menjadi bahan perbincangan. Ada yang menyatakan lengger berasal dari nama banyumas yaitu ronggeng. Menurut Koentjaraningrat menuliskan dalam buku kebudayaan jawa bahwa budaya bagelen yang dilakukan oleh penari teledhek disebut ronggeng. Koentjaraningrat menyatakan bahwa penari ronggeng dapat dilakukan oleh gadis yang berusia delapan hingga sepuluh tahun dengan menarikan tarian teledhek serta menyanyi – nyanyian anak – anak (dolanan lare/ mainan anak – anak) (Wien Puji Priono,2010:105 – 115).

Kesenian Lengger Calung Banyumasan tidak begitu saja dengan mudah diterima oleh masyarakat kerana keberadaan kesenian tersebut masih menjadikan perdebatan didalam masyarakat . kemudian dalam kesenian tersebut ada yang mengemukakan kesenian Lengger Calung Banyumasan merupakan sebuah ciri

khas/ kebudayaan lokal Banyumas, sebagai yang sering kita kenal dengan sebutan tari ronggeng. (Wien Puji Priono, 2010 : 105-115).

Ciri khas dari lengger banyumasan berupa struktur koreografi, bentuk penyajian, dan alat musik serta lagu yang digunakan. Alat musik yang digunakan adalah gamelan atau karawitan yang dapat disebut calung, serta lagu yang digunakan menggunakan Bahasa khas banyumasan. Berdasarkan asal usul tari lengger merupakan wujud dari rasa terima kasih terhadap dewa dewi kesuburan atas panem yang didapatkan oleh para petani. Dapat dijelaskan untuk tarian lengger berasal dari tarian religious yang dilakukan oleh laki – laki sedangkan jengger merupakan symbol yang terdapat dalam ayam jantang dan menunjukkan sifat jantan untuk seorang laki – laki.

Secara umum dapat diketahui bahwa sebagian besar upacara kesuburan tumbuh tumbuhan selalu dimulai dengan kesuburan manusia sendiri. Hal ini mengingat bahwa bagi dunia kehidupan yang sangat sederhana dan primitif, mereka masih sangat menyatu dengan lingkungan alam serta sadar keharusan keterlibatannya dalam menjaga keseimbangannya. (Wien Pudji Priono, 2010 : 105- 115).

d. Pengertian Sanggar Seni

Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan untuk berkesenian, baik seni lukis, seni tari, seni musik, maupun seni pertunjukan. Sanggar identik dengan kegiatan belajar pada suatu kelompok masyarakat yang mengembangkan suatu bidang tertentu termasuk seni tradisional. Adapun sanggar juga merupakan suatu bentuk lain dari pendidikan nonformal, yang mana bentuk

pendidikan tersebut diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Kegiatan yang diselenggarakan pada Sanggar seni tradisional yang terdapat pada masyarakat merupakan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan ketrampilan, kecakapan hidup, pengembangan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi dan bekerja usaha mandiri. (Luqman Fajar Nugroho, 2016 : 14(2).

e. Pengertian Sanggar Seni Setya Budaya

Sanggar Seni Setya Budaya merupakan Sanggar Seni yang berasal dari Daerah Banyumas. Sanggar Seni Setya Budaya Berlokasi di Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas. Sanggar Seni Setya Budaya di Pimpin oleh Bapak Sapan. Kemudian kesenian Lengger Calung Banyumasan Sanggar Seni Setya Budaya beranggotakan 15 orang. Sekertaris Sanggar Seni Setya Budaya adalah Siti Nurrahmah di mana sekaligus sebagai anak kandung dari Bapak Sapan , Bapak Sapan selaku Pempinan Sanggar Seni Setya Budaya, mengatakan Lengger Calung Banyumasan Setya Budaya tampil di TV setiap dua minggu sekali, tepatnya pada malam kamis dalam acara Gelar Budaya Calung Banyumasan. Grup Lengger Calung Setya Budaya ini latihan setiap malam Rabu, Lengger Setya Budaya beranggotakan 15 orang ini sudah tampil di TV lokal sejak bulan September 2017 lalu.

Menurut beliau Lengger Banyumasan, terutama di Kecamatan Kalibagor harus di Lestarikan karena semakin sedikit warga yang menekuni bidang kesenian

tersebut. Calung Lengger Setya Budaya selalu didukung oleh pemerintah di wilayah tersebut, untuk tetap eksis. Sebab kini Lengger Calung Banyumasan sudah hampir punah. Menurut Bapak Sapan dengan melestarikan budaya *adiluhung* tersebut, Lengger Calung Banyumasan Setya Budaya, Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas hadir untuk menghibur masyarakat. Buktinya mereka masih sering di panggil untuk mengisi acara hajatan maupun acara pada peringatan pada hari tertentu. Wawancara Bapak Sapan 6 Juli 2021).

Pengertian Budaya

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting dan fundamental diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus dijaga agar tidak luntur atau hilang sehingga dapat dipelajari dan dilestarikan oleh generasi berikutnya. Kebudayaan daerah diartikan sebagai kebudayaan yang khas yang terdapat pada wilayah tersebut. Kebudayaan daerah di Indonesia sangatlah beragam. Menurut kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis.

Semakin besar wilayahnya, maka makin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain. Jika melihat dari ujung pulau Sumatera sampai ke pulau Irian tercatat sekitar 300 suku bangsa dengan bahasa, adat-istiadat, dan agama yang berbeda. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya merupakan kegiatan menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk

mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain. (Luqman Fajar Nugroho, 2016 : 14 (2).

Budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa. Budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dngan masyarakat di suatu lingkungan dengan seluruh kondisi alam di lingkungan tersebut. Ia ditampilkan dalam berbagai upacara adat suatu Desa, bersih Desa, misalnya dilakukan untuk menghormati roh nenek moyang sebagai penunggu Desa. Maksud upacara agar Desa dilimpahi kesejahteraan oleh penunggu tersebut. Terlepas dari kepercayaan tersebut, upacara yang dilakukan dengan cara membersihkan Desa menghasilkan dampak lingkungan yang baik. Apabila Desa bersih dari limbah apapun maka alirannya yang berfungsi mengalir persawahannya akan lancar. Lingkungan Desa akan menjadi bersih dan sehat sehingga panen menjadi baik.

Budaya lokal yang ditampilkan dalam upacara adat tersebut mempunyai fungsi yang sangat penting. Memberi dorongan solidaritas kepada masyarakat. Termasuk di kota-kota yang memiliki predikat Urban, Metropolitan, maupun Cosmopolitan. Kita sudah jarang menemukan Gambang Kromong, Rebana Ketimpring, Rebana Biang, Tajidor, dan lain sebagainya di kota Metro Politan Jakarta, Kidungan, Mamaca, Ngremo, dan sebagainya di Surabaya. Di Sumatera khususnya kita masih menemukan Tembang Batang Hari Sembilan, Sastra Tuter, Teater Tradisional Dul Muluk.

Sejauh pengamatan, bentuk kesenian ini mengalami pasang surut dalam kehidupannya, bahkan ada beberapa yang telah mengalami mati suri. Aplikasi teknologi modern dikalangan masyarakat petani, sedemikian rupa telah mengubah sikap mental perilaku masyarakat petani. Hadirnya teknologi modern di era global lambat laun juga telah mengubah kepercayaan petani terhadap penguasa padi “Sangyang Sri” (Dewi Sri nama Dewi Padi bagi masyarakat Jawa). (Naomi Diah Setia Ningrum, 2018 ; 20(2).

Kota Purwokerto pun merupakan sebuah kota pemerintahan. Sebelum pemerintah kolonial Belanda menghapus status Kota Purwokerto dan memindahkan pusat pemerintahan Kabupaten dan Karesidenan Banyumas ke Kota Purwokerto, wilayah Kota Purwokerto merupakan pusat pemerintah Kabupaten Purwokerto. Wilayah Banyumas dahulu merupakan daerah mancanegara dari kerajaan-kerajaan Jawa sejak Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Kartasura hingga Kasunanan Surakarta. Setelah perang Jawa (Perang Diponegoro, tahun 1825-1830).

Kadipaten Banyumas dilepaskan dari kekuasaan Kasunanan Surakarta dan menjadi wilayah kekuasaan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda tahun 1830. Perang Jawa (1825-1830) atau lebih dikenal dengan nama Perang Diponegoro merupakan salah satu perang tersulit yang dialami pemerintah kolonial Belanda. Dalam perang ini, Diponegoro mendapatkan bantuan dari Sunan Pakubuwono VI Raja Kasunanan Surakarta.

Kemenangan pemerintah kolonial Belanda dalam perang ini membuat Kasunanan Surakarta harus kehilangan beberapa wilayahnya sebagai konsekuensi

atas terlibatnya Sunan memihak Diponegoro. Sunan Pakubuwono sendiri akhirnya diasingkan ke Ambon hingga wafatnya. Setelah ditetapkannya Banyumas sebagai wilayah karesidenan sekaligus ibukota karesidenan pada 22 Agustus 1831 pemerintah kolonial Belanda segera menunjuk *De Sturler* untuk menjadi residen¹⁴ pertama di Banyumas.

Pemerintah kolonial Belanda kemudian mulai membangun Kota Banyumas sebagai ibukota Karesidenan Banyumas. Disamping itu Banyumas juga merupakan ibukota Kabupaten Banyumas yang wilayahnya meliputi *Onderdistrict* Banyumas, *Onderdistrict Adireja* dan *Onderdistrict Klampok*. Selain itu rumah orang-orang Belanda juga banyak didirikan di Banyumas, terutama di daerah Menganti dan Kedung Uter.

Hingga saat ini beberapa dari bangunan-bangunan tersebut masih berdiri dengan kokoh walaupun dengan kondisi yang sudah sangat tidak terawat. Banyumas mempunyai karakteristik yang unik dan mempunyai sejarah panjang yang sangat menarik untuk diteliti. (H. Budiono Herususantot, 2018 : 263).

2. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Pudji Astuti (2013: 23), penelitiannya yang berjudul Kajian dan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. Penelitian ini menggunakan Penelitian Kualitatif dan Pendekatan Deskriptif. Jadi persamaan dengan penelitian yang Dyah lakukan adalah kajian tentang Kesenian Lengger, sedangkan perbedaannya adalah dalam pengambilan metode, peneliti

menggunakan metode Historiografi sedangkan Dyah menggunakan penelitian Kualitatif .

Penelitian ini juga dilakukan oleh Riris Fitriatin Nasihah (2009: 25), penelitiannya yang berjudul Kesenian Tari Lengger Desa Giyanti, Kecamatan Selamerta Kabupaten Wonosobo. Jadi persamaannya pada bagian tema, mengenai Kesenian Lengger Calung Banyumasan. Sedangkan perbedaannya kalau punya Riris dilakukan di Desa Giyanti, Kecamatan Selamerta, Kabupaten Wonosobo. Kalau peneliti dilakukan di Desa Suro Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas

Sedangkan penelitian ini juga dilakukan oleh Masri (2016: 35) penelitian ini berjudul Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Lengger Banyumasan di Panguyuban Seni Langgen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Jadi persamaan dengan peneliti sama Kabupaten Banyumas, sedangkan perbedaannya nama Sanggar, Kecamatan, Tahun .

F. Landasan Teori dan Pendekatan

1. Landasan Teori

Teori fungsional menjelaskan bahwa, perubahan sosial merupakan suatu yang konstan dan tidak menentukan penjelasan, oleh karena itu perubahan sosial bisa saja mengacaukan suatu keseimbangan dalam masyarakat. Teori fungsional hanya menerima perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat, sedangkan perubahan yang tidak bermanfaat tentunya akan di buang atau tidak di pakai. Menurut konsep Robert K. Merton tentang fungsional adalah suatu tindakan yang akan muncul apabila ada hal fenomena atau tindakan fungsional

bagi masyarakat. Pendekatan fungsional menganggap masyarakat terintergrasi atas dasar kata sepakat anggota- anggotanya akan nilai- nilai kemasyarakatan tertentu. (Sriana, S. Sos., M. Si, 2020 ; 137).

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ada 2 yaitu:

a. Pendekatan Antropologi

Secara etimologis, Antropologi tersusun dari bahasa Latin *anthropos* yang artinya manusia, dan bahasa Yunani *logos* yang berarti “kata” atau “berbicara”. Antropologi berarti: “berbicara tentang manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, antropologi diartikan sebagai: Ilmu tentang manusia khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaannya pada masa lampau. Depenisi antropologi menurut para ahli yaitu:

- 1) William A. Havilland: Antropologi adalah studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia.
- 2) David Hunter: Antropologi adalah ilmu yang lahir dari keingintahuan yang tidak terbatas tentang umat manusia.
- 3) Koentjaraningrat: Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang di hasilkan.

Antropologi adalah salah satu disiplin ilmu dari cabang ilmu pengetahuan sosial yang memfokuskan kajiannya pada manusia. Kajian antropologi ini setidaknya dapat ditelusuri pada zaman kolonialisme di era penjajahan yang dilakukan bangsa Barat terhadap bangsa-bangsa Asia, Afrika dan Amerika Latin serta suku Indian. Selain menjajah, mereka juga menyebarkan agama Nasrani. Setiap daerah jajahan, ditugaskan pegawai kolonial dan missionaris, selain melaksanakan tugasnya, mereka juga membuat laporan mengenai bahasa, ras, adat istiadat, upacara-upacara, sistem kekerabatan dan lainnya yang dimanfaatkan untuk kepentingan jajahan. Perhatian serius terhadap antropologi dimulai pada abad 19. Pada abad ini, antropologi sudah digunakan sebagai pendekatan penelitian yang difokuskan pada kajian asal usul manusia. Penelitian antropologi ini mencakup pencarian fosil yang masih ada, dan mengkaji keluarga binatang yang terdekat dengan manusia (*primate*) serta meneliti masyarakat manusia, apakah yang paling tua dan tetap bertahan (*survive*). Pada waktu itu, semua dilakukan dengan ide kunci, ide tentang evolusi.

Pendekatan antropologi adalah suatu metode yang di gunakan untuk memecahkan suatu masalah yang terdapat dalam suatu lingkungan masyarakat yaitu dengan menggunakan cara yang berbeda. Kemudian terdapat berbagai tahap dalam metode antropologi yaitu dengan menggunakan dengan 5 cara antara lain:

1. Holistik adalah suatu ilmu antropologi yang akan meneliti sebuah masalah sosial budaya dalam rangka untuk mencapai suatu kehidupan yang menyeluruh dan yang akan lebih berfokus pada suatu permasalahan dari

keseluruhan masalah yang ada, terkait masalah sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu yang akan diteliti oleh peneliti.

2. Pendekatan mikro adalah suatu konsekuensi dan penerapan dalam suatu pendekatan antropologi holistik harus mempelajari terlebih dahulu detail dan rinci dalam penelitian suatu masalah yang ada di dalam suatu masyarakat sampai data terkumpul dan kongkrit terkait dengan masalah sosial budaya tertentu. Kemudian setelah data kongkrit tersebut terkumpul kemudian data tersebut tentunya akan dapat digunakan sebagai suatu pedoman untuk memecahkan suatu masalah tertentu yang terkait dengan masalah yang ada di suatu masyarakat atau yang terkait dengan masalah sosial.
3. Semiotik adalah suatu pendekatan yang lebih berfokus pada suatu kebudayaan sesuai dengan interpretasi yang sudah dilakukan oleh peneliti dari berbagai macam pandangan dasar sesuai dengan subjek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.
4. Komparatif adalah merupakan suatu metode yang dapat digunakan dalam suatu ilmu antropologi dari awal sejarah. Dalam ilmu antropologi terdapat berbagai macam warna dan bentuk masyarakat dan kebudayaannya, hal tersebut tentu akan membuat berbagai macam pendekatan ilmu komparatif akan selalu terus berkembang.
5. Behavioristik adalah suatu pendekatan yang hampir mirip seperti halnya pendekatan komparatif, adalah suatu pendekatan antropologi yang

mempunyai sifat komparasi dari tingkah laku di dalam berbagai suatu lapisan masyarakat tertentu. (Yodi Fitriadi Petabugo, 2020: 4).

Dalam pedekatan antropologi peneliti melakukan sebuah pendekatan terhadap informan yang bertujuan untuk memecahkan sebuah permasalahan yang terdapat dalam kesenian Lengger Calung Banyumasan Sanggar Seni Setya Budaya , yaitu peneliti melakukan sebuah pendekatan terhadap informan melalui wawancara yang bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai, sejarah kesenian Lengger Calung Banyumasan, perkembangan kesenian Lengger Calung Banyumasan dan kendala-kendala yang terdapat dalam kesenian Lengger Calung Banyumasan Sanggar Seni Setya Budaya.

(Yodi Fitriadi Petabugo, 2020: 4).

b. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba untuk mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.

Sementara itu Soekamto mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian. Sosiologi tidak menetapkan ke arah mana sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberi petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses

kehidupan bersama tersebut. Proses-proses sosial, mengingat bahwa pengetahuan perihal struktur masyarakat saja belum cukup untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan bersama dari manusia. dari dua definisi diatas terlihat bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.

Dari dua definisi diatas terlihat bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu ini suatu fenomena sosial dapat dianalisa dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut. Selanjutnya sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama .

Adapun objek dalam sosiologi masyarakat yang akan dilihat dari sudut pandang hubungan antara manusia dan proses timbal balik antara hubungan dengan manusia dalam masyarakat. Sedangkan tujuan dari pendekatan sosiologi adalah untuk meningkatkan suatu kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya, sebagai ilmu pengetahuan tentang kehidupan bersama yang di dalamnya terkandung unsur- unsur hubungan antara orang perorangan, kelompok dengan kelompok. Sifat- sifat perubahan yang terdapat dalam ide- ide sosial yang tumbuh.

Pendekatan sosiologi adalah suatu pendekatan atau suatu metode yang akan mengkaji tentang suatu objek yang akan di landaskan pada masyarakat yang adan di teliti, kemudian pendekatan sosiologi bisa dapat di kaji dengan lebih luas

untuk mendapatkan suatu informasi yang akan di kaji dengan menggunakan 3 cara yaitu :

1. Struktur fungsional adalah suatu pendekatan yang akan di lihat dari sudut pandang yang luas, kebiduan dalam dalam hal tersebut berupa sebuah penafsiran masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian- bagian yang saling terstruktur dengan bagian- bagian yang saling berhubungan.
2. Konflik adalah suatu pendekatan berupa mengaji dan sangat mengedepankan keteraturan dalam sebuah masyarakat.
3. Pendekatan interaksi simbolik adalah suatu pendekatan tentang suatu masalah social dan yang akan di lihat sebagai simbolis yang integrasi antar individu yang tidak memiliki mastarakat social dengan individu yang memiliki masyarakat sosial. (M. Arif Khoiruddin, 2014 : 395).

Dalam pendekatan Sosiologi peneliti melakukan suatu pendekatan yang berfokus kepada pendekatan terhadap informan supaya terjalin lebih erat antara peneliti dengan informan yaitu peneliti melakukan tinggal bersama dengan informan dalam jangka waktu yang telah di tentukan supaya peneliti lebih dekat dengan informan sebelum nantinya memulai sebuah penelitian, alangkah lebih baiknya peneliti harus menjalin hubungan terlebih dahulu dengan informan supaya pada saatnya melakukan penelitian dalam mengali informasi yang dibutuhkan peneliti informan sudah tidak ada rasa canggung untuk memulainya dalam sebuah penelitian. (M. Arif Khoiruddin, 2014 : 395).

G. Metode Penelitian Historis

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah menggunakan metode penelitian historis/ penelitian sejarah. Dalam penelitian ini peneliti membagi jumlah penelitian kedalam 4 tahap yaitu : Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Langkah pertama pada penelitian ini yaitu menggunakan metode heuristik atau mengumpulkan data, sumber sejarah terbagi menjadi tiga bagian yaitu; sumber benda, sumber lisan dan sumber dokumen. Pada tahap penelitian ini yang peneliti lakukan adalah proses mencari sumber data dan mengali sumber yang relevan untuk di kaji, kemudian yang harus peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan sumber dengan proses wawancara kepada Sapan sebagai Pembina Sanggar Seni Setya Budaya, Siti Nurrohmah selaku Lengger Seni Setya Budaya, Titi Haryanti selaku petugas Balai Desa Suro, Suratno dan Radem selaku warga Desa Suro,

Selain hal tersebut peneliti juga mengumpulkan sumber- sumber melalui buku-buku, jurnal, skripsi dan dari berbagai sumber dan tentunya yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini, di mana sumber tersebut dijadikan sumber primer dalam penelitian ini.

2.Kritik (Verifikasi Data)

Langkah ke dua yaitu tahap verifikasi/ tahapan kritik

Verifikasi atau kritik adalah sebuah penelitian di mana peneliti melakukan sebuah penelitian terhadap sumber data yang telah di peroleh apakah sumber tersebut asli / palsu. Pada tahap verifikasi terdapat 2 macam yaitu; autentitas / keaslian sumber data dimana sering disebut dengan kritik ekstern dan kredibilitas yaitu kebiasaan di percayai atau bisa di sebut dengan kritik intern. Pada tahap kritik peneliti melakukan sebuah penelitian sumber- sumber data yang telah di lakukan sesuai sumber dalam penelitian ini.

Tahap 1. Peneliti melakukan kritik ekstern yaitu dengan melakukan proses wawancara dan survey lapangan. Hal tersebut sangat penting di lakukan supaya peneliti bisa melihat secara langsung kondisi lapangan yang akan di teliti.

Tahap ke 2. Yaitu tahap ekstern,dalam tahap ini peneliti mencari informan yang akan di jadikan sebagai narasumber, apakah informan tersebut benar- benar memberikan informasi akurat atau tidak kepada peneliti. Pada tahap ini peneliti harus benar- benar memilih informan yang benar- benar mengetahui informasi seputar Kesenian Lengger Calung Banyumasan Sanggar Seni Setya Budaya. Dalam kritik ekstern yaitu; buku- buku yang peneliti lakukan yaitu; gaya Bahasa, bentuk tulisan, warna kertas yang digunakan dan bentuk fisit buku. Setelah peneliti melakukan kritik ekstern selanjutnya yang peneliti lakukan yaitu kritik intern. Kritik intern adalah sebuah kritik yang dilakukan untuk memberkan kebenaran atau tidaknya sumber tersebut. Dari sumber data yang telah peneliti

lakukan tidak begitu saja langsung diterima sebagai sumber data yang akurat, selanjutnya data yang telah di peroleh kemudian dicocokkan dengan sumber-sumber data yang lain yaitu dari beberapa informan yang telah di dapat apakah informasi yang telah di dapat dari informan memiliki kesamaan cerita.

3. Interpretasi (Penafsiran Data)

Tahap ke dua interpretasi / penafsiran data terhadap sumber- sumber yang telah di peroleh. Dalam tahapan interpretasi terdapat dua macam tahapan yaitu tahapan analisis dan tahapan sintesis. Analisis menguraikan sumber data mengandung beberapa kemungkinan. Sedangkan sintesis adalah menyatukan data yang telah peneliti peroleh sampai menjadi sebuah cerita sejarah. Dalam tahapan ini peneliti melakukan penafsiran dan menggabungkan fakta- fakta sejarah menjadi satu kesatuan, sehingga fakta- fakta yang terpisah dapat di gabungkan kembali antara satu dengan yang lainnya secara kronologis.

4. Historiografi

Historiografi adalah merekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data dari masa lampau berdasarkan data yang telah di dapat, dalam tahapan ini peneliti akan menulis hasil analisis/ penafsiran atas fakta- fakta yang telah di peroleh secara kronologis dan sistematis, kemudian peneliti juga akan Menyusun sebuah interpretasi menjadi sebuah cerita/ tulisan sejarah yang tentu mengacu pada judul penelitian yang peneliti lakukan adalah *Kesenian Lengger Calung Banyumasan Oleh Sanggar Seni Setya Budaya Sebagai Daya Tarik wisata Budaya di Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas 2014- 2020.* (Nur Fadli Laturohmah, 2018 : 2).

H. Sistematika Penyajian

Untuk lebih mudah memahami isi skripsi ini maka peneliti menyusun sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab pertama yang berisi Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori dan Pendekatan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penyajian yang merupakan gambaran mengenai urutan pembahasan dalam penelitian-penelitian.

Bab kedua berisi mengenai Kondisi Umum Kecamatan Kalibagor yang berisi sub bab mengenai Kondisi Geografis Desa Suro yang ada di Kecamatan Kalibagor.

Bab ketiga berisi mengenai bagaimana cara mengembangkan Kesenian Lengger Calung Banyumasan di Kecamatan Kalibagor, dan Perkembangan Kebudayaan di Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas.

Bab keempat yaitu mengenai Kesenian Lengger Calung yang berisi sub bab mengenai kendala mengenai berkembangnya kesenian lengger calung banyumasan.

Bab kelima yang berisi tentang simpulan dan saran